

REORIENTASI PEMBELAJARAN AGAMA: STRATEGI SISTEMATIK MENUJU INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN

Fatma Amalia Rahma¹

¹Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
email: fatmaaplh02@gmail.com

Abstract

Contemporary Islamic Religious Education (IRE) instruction still tends to focus on cognitive and formalistic approaches that prioritize the transfer of knowledge, thereby failing to fully address the challenges of extremism and social polarization emerging in society. This article aims to formulate a systematic strategy to reorient religious instruction toward internalizing the values of Islam as Rahmatan lil 'Alamin Islam that brings mercy to all creation. Employing a descriptive qualitative method based on library research, the study identifies three key areas for reorientation: reconstructing the curriculum based on values of inclusivity and multiculturalism; transforming teaching methods to be dialogic and reflective; and restructuring the learning environment by strengthening school culture. The findings indicate that instilling values of peace, tolerance, and humanity can be effectively achieved through internalization strategies that integrate the cognitive, affective, and psychomotor domains. Consequently, reorienting IRE instruction requires teachers to act not merely as conveyors of material but as facilitators who foster the realization of religious moderation.

Keywords: Reorientation of Religious Education, Islam as a Mercy to the Worlds, Internalization of Values.

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dewasa ini masih cenderung berfokus pada pendekatan kognitif dan formalistik yang menitikberatkan pada proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), sehingga belum sepenuhnya mampu merespons tantangan ekstremisme dan polarisasi sosial yang berkembang di masyarakat. Artikel ini bertujuan merumuskan strategi yang sistematis untuk mereorientasikan pembelajaran agama ke arah internalisasi nilai-nilai Islam *Rahmatan lil 'Alamin*, yaitu Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan (*library research*), penelitian ini menemukan bahwa reorientasi pembelajaran perlu dilakukan pada tiga aspek utama, yaitu rekonstruksi kurikulum yang berlandaskan nilai inklusivitas dan multikulturalisme, transformasi metode pembelajaran yang dialogis dan reflektif, serta restrukturisasi lingkungan belajar melalui penguatan kultur sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan kemanusiaan dapat berlangsung secara efektif melalui strategi internalisasi yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Oleh karena itu, reorientasi pembelajaran PAI menuntut guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong terwujudnya moderasi beragama.

Kata Kunci: Reorientasi Pembelajaran Agama, Islam *Rahmatan lil 'Alamin*, Internalisasi Nilai

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, baik dari aspek spiritual, moral, maupun sosial. Melalui pembelajaran agama, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAI menjadi salah satu instrumen strategis dalam mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian terhadap kehidupan bermasyarakat.¹

Meskipun demikian, berbagai fenomena sosial yang berkembang saat ini menunjukkan bahwa tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai. Masih ditemukan sikap intoleransi, kecenderungan radikalisme, serta munculnya polarisasi pandangan di kalangan generasi muda. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi perdamaian dan kemanusiaan dengan praktik sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan maupun masyarakat secara luas.

Salah satu faktor yang turut memengaruhi kondisi tersebut adalah pola pembelajaran agama yang masih berorientasi pada penguasaan materi secara teoritis. Dalam banyak kasus, proses pembelajaran lebih menekankan aspek hafalan dan pemahaman tekstual dibandingkan penghayatan nilai serta penerapannya dalam kehidupan nyata. Akibatnya, peserta didik sering kali memahami ajaran agama sebagai kumpulan konsep normatif tanpa mampu mengaitkannya dengan tantangan sosial yang mereka hadapi.²

Berangkat dari kondisi tersebut, diperlukan upaya reorientasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Reorientasi ini tidak dimaksudkan untuk mengubah substansi ajaran Islam, melainkan memperbarui cara pandang, pendekatan, dan strategi pembelajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Pembelajaran agama perlu diarahkan pada proses yang lebih dialogis,

¹ Muh Judrah dkk., "Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): hlm. 25-37.

² Cut Dewi Rahma, "Pendidikan Karakter Dalam Pai Yang Terpinggirkan Oleh Fokus Pada Hafalan," *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2025): hlm. 142-153.

reflektif, dan kontekstual sehingga peserta didik dapat memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan aplikatif.³

Dalam konteks ini, konsep Islam *Rahmatan lil 'Alamin* perlu ditempatkan sebagai landasan utama dalam penyelenggaraan pembelajaran PAI. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, kasih sayang, penghormatan terhadap keberagaman, dan kemanusiaan harus terinternalisasi secara sistematis melalui kurikulum, metode pembelajaran, serta budaya sekolah. Oleh karena itu, artikel ini berfokus pada kajian mengenai strategi yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam *Rahmatan lil 'Alamin* secara efektif sehingga mampu membentuk peserta didik yang moderat, inklusif, dan berkarakter.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) sebagai landasan utama dalam pengumpulan dan pengkajian data. Berbagai sumber literatur yang relevan digunakan sebagai bahan analisis, meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan konsep moderasi beragama dan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemilihan sumber-sumber tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengembangan pembelajaran agama yang lebih inklusif dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.⁴

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis kritis (*critical analysis*). Kedua teknik tersebut digunakan untuk mengidentifikasi, menelaah, dan mensintesis berbagai gagasan teoritis yang terdapat dalam literatur sehingga dapat dirumuskan menjadi suatu strategi pembelajaran yang sistematis dan aplikatif. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan konsep-konsep yang ada, tetapi juga mengonstruksikan kerangka praktis yang dapat diterapkan dalam penguatan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI.⁵

³ Rahmat, *Inovasi Pembelajaran PAI Reorientasi Teori Aplikatif Implementatif* (CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 1: hlm. 39.

⁴ Agus Susilo Saefullah, "Ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan pada studi agama dan keberagaman dalam islam," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): hlm. 195–211.

⁵ Hendry Hendry dan Daniel HF Manongga, "Analisis Konten Berbasis Grounded Theory," Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, 2024.

C. PEMBAHASAN

1. Hakikat Islam *Rahmatan lil 'Alamin* dalam Konteks Pendidikan

Islam *Rahmatan lil 'Alamin* merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang menegaskan bahwa agama ini hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Konsep tersebut tidak hanya dipahami sebagai semboyan normatif, tetapi juga sebagai pedoman dalam membangun kehidupan yang damai, harmonis, dan berkeadilan. Melalui prinsip ini, Islam mengajarkan pentingnya menghadirkan manfaat bagi seluruh makhluk tanpa membedakan suku, ras, budaya, maupun agama.⁶

Dalam perspektif pendidikan, nilai-nilai Islam *Rahmatan lil 'Alamin* perlu diinternalisasikan secara sistematis melalui proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang mampu menumbuhkan sikap menghargai keberagaman dan memperkuat kehidupan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut harus menjadi landasan dalam penyusunan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran.⁷

Salah satu nilai utama yang perlu ditanamkan adalah *tawasut* atau moderasi. Nilai ini mengajarkan peserta didik untuk mengambil jalan tengah dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Sikap moderat mendorong individu untuk menghindari pandangan yang terlalu liberal maupun kecenderungan yang bersifat radikal, sehingga tercipta pola pikir yang terbuka, bijaksana, dan proporsional dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan.⁸

Nilai berikutnya adalah *tasamuh* atau toleransi, yaitu sikap menghormati dan menerima adanya perbedaan yang terdapat dalam masyarakat. Melalui *tasamuh*, peserta didik dibimbing untuk membangun hubungan yang saling menghargai dengan individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang, budaya, dan

⁶ Faruq Alhasbi dkk., "Agama sebagai Anugerah Semesta: Memahami Makna Islam *Rahmatan lil'Alamin*," *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah* 2, no. 2 (2024): hlm. 113-131.

⁷ Moh Ali, "Pengembangan bahan ajar pai berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang islam *rahmatan lil 'alamin*," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2025): hlm. 42-65.

⁸ Mohammad Akmal Haris, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama* (Penerbit Adab, 2025), hlm. 86.

keyakinan yang berbeda. Sikap ini menjadi modal penting dalam menciptakan kehidupan yang damai di tengah masyarakat yang majemuk.⁹

Selain itu, Islam *Rahmatan lil 'Alamin* juga menekankan pentingnya *tawazun* dan *i'tidal*. *Tawazun* mengajarkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, baik antara kepentingan dunia dan akhirat maupun antara pemahaman tekstual dan kontekstual terhadap ajaran agama. Sementara itu, *i'tidal* menanamkan sikap adil dan lurus dalam bertindak serta mengambil keputusan berdasarkan kebenaran yang proporsional. Kedua nilai tersebut berperan penting dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab, bijaksana, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Strategi Sistematis Reorientasi Pembelajaran Agama

Reorientasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu diarahkan pada penguatan pemahaman agama yang lebih kontekstual dan inklusif. Selama ini, pembelajaran PAI sering berpusat pada aspek ritual keagamaan sehingga dimensi sosial Islam belum mendapatkan perhatian yang seimbang. Oleh karena itu, desain kurikulum perlu dikembangkan dengan memperluas kajian pada ranah muamalah sosial yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

Selain itu, pengembangan materi pembelajaran perlu mengintegrasikan berbagai contoh historis yang menunjukkan praktik Islam yang damai dan menghargai keberagaman, seperti nilai-nilai yang terkandung dalam Piagam Madinah. Materi tersebut dapat dipadukan dengan pendekatan tematis yang menghubungkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan berbagai persoalan kontemporer, seperti hak asasi manusia, pelestarian lingkungan hidup, serta upaya mewujudkan keadilan sosial. Melalui strategi ini, pembelajaran PAI diharapkan menjadi lebih relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus mampu menanamkan nilai-nilai Islam *Rahmatan lil 'Alamin* secara lebih mendalam.

3. Transformasi Metodologi Pembelajaran: Menolak Indoktrinasi

⁹ A. F. Mubarak, "Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai tasamuh siswa di Sekolah Dasar Negeri Wirotaman III Ampelgading Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016).

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menuntut pergeseran peran guru dari pusat penyampaian informasi (*teacher-centered*) menjadi fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (*student-centered*). Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui berbagai metode yang berorientasi pada pengembangan nalar kritis dan penguatan nilai-nilai keislaman. Misalnya, melalui diskusi dilema moral, peserta didik diajak menganalisis berbagai kasus konflik sosial dan merumuskan solusi berdasarkan ajaran Islam sehingga mampu menumbuhkan empati dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dapat diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan komunitas yang beragam, termasuk berdialog dengan tokoh lintas agama sesuai konteks yang memungkinkan, guna memperkuat sikap tasamuh atau toleransi. Sementara itu, model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dapat digunakan untuk mengkaji fenomena hoaks bernuansa SARA di media sosial melalui penerapan prinsip tabayyun, sehingga peserta didik memiliki kemampuan literasi digital yang baik serta sikap yang lebih bijaksana dalam menyikapi berbagai informasi. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat yang majemuk.¹⁰

4. Restrukturisasi Kultur Sekolah (*The Hidden Curriculum*)

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam *Rahmatan lil 'Alamin* tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang mendukung dan selaras dengan nilai-nilai tersebut.¹¹ Oleh karena itu, budaya sekolah perlu dibangun melalui keteladanan seluruh warga sekolah, terutama kepala sekolah dan guru, yang menunjukkan sikap ramah, adil, menghargai perbedaan, serta bebas dari perilaku diskriminatif. Selain itu, sekolah perlu menerapkan kebijakan yang inklusif dengan menyediakan ruang interaksi dan dialog yang sehat bagi peserta didik dari berbagai latar belakang, sehingga tercipta iklim pendidikan yang kondusif bagi pengembangan sikap toleran, humanis, dan saling menghormati.

¹⁰ Fifi Risana dkk., "Transformasi metode pembelajaran pendidikan agama Islam: Dari konvensional ke pendekatan student-centered learning," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (2025): hlm. 619-632.

¹¹ Luluk Luluk Zakiyah dan Sufinatin Aisida, "Integrasi Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil 'Alamin* dalam Pendidikan Lingkungan," *Arsy* 10, no. 1 (2026): hlm. 43-52.

5. Tahapan Internalisasi Nilai (Analisis Ranah)

Internalisasi nilai-nilai Islam *Rahmatan lil 'Alamin* merupakan proses bertahap yang tidak dapat terbentuk secara langsung, melainkan memerlukan pembinaan yang berkesinambungan melalui peran aktif pendidik. Tahap pertama adalah transformasi nilai yang berfokus pada aspek kognitif, yaitu ketika peserta didik memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai seperti toleransi, moderasi, perdamaian, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pada fase ini, siswa belum sampai pada tahap penghayatan, tetapi telah memiliki landasan konseptual yang menjadi dasar bagi proses pembentukan sikap selanjutnya.¹²

Tahap berikutnya meliputi transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transaksi nilai, terjadi interaksi dua arah antara guru dan peserta didik yang memungkinkan nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga diterima dan dihayati sebagai bagian dari keyakinan pribadi. Selanjutnya, pada tahap transinternalisasi, nilai-nilai yang telah diterima berkembang menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik. Kondisi ini ditunjukkan melalui perilaku nyata, seperti bersikap damai, menghormati orang lain, membantu sesama, serta menolak segala bentuk kekerasan tanpa harus menunggu arahan atau perintah dari pihak lain.¹³

D. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis isi (*content analysis*) dan analisis kritis (*critical analysis*) terhadap berbagai literatur, dokumen kebijakan pendidikan, serta kajian moderasi beragama, penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama terkait strategi sistematis reorientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menuju internalisasi nilai-nilai Islam *Rahmatan lil 'Alamin*.¹⁴ Hasil penelitian dipaparkan berdasarkan tiga pilar rekonstruksi pembelajaran sebagai berikut:

¹² Nur Hidayat, "internalisasi nilai-nilai profil pelajar rahmatan lil alamin dalam mewujudkan islam moderat di man 2 ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2024).

¹³ Moch Sya'roni Hasan, "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 6, no. 1 (2019): hlm. 79-111.

¹⁴ Yuni Armayanti dan Zakiah Nasution, "Penguatan Moderasi Beragama pada Pendidikan di Indonesia," *Journal of Islamic Education El Madani* 5, no. 1 (2025): hlm. 59-75.

1. Rekonstruksi Kurikulum PAI Berbasis Nilai Inklusivitas dan Multikulturalisme

Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu diarahkan pada paradigma yang lebih komprehensif, tidak hanya menekankan aspek ritual keagamaan, tetapi juga memperkuat dimensi sosial kemasyarakatan. Pergeseran orientasi ini penting agar pembelajaran agama mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap kehidupan sosial. Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum perlu dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, toleransi, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari tujuan pembelajaran.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan contoh-contoh historis yang merepresentasikan praktik Islam yang damai dan inklusif. Berbagai peristiwa dan dokumen sejarah Islam dapat dijadikan sumber pembelajaran untuk memperlihatkan bagaimana nilai-nilai keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman diwujudkan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, Piagam Madinah menjadi salah satu referensi penting karena memuat prinsip-prinsip hidup bersama yang menjunjung tinggi kerukunan dan kerja sama antar kelompok yang berbeda.¹⁵

Selain itu, pengembangan materi pembelajaran perlu menggunakan pendekatan tematis dan kontekstual agar peserta didik mampu mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga dianalisis relevansinya terhadap berbagai persoalan kontemporer, seperti hak asasi manusia, pelestarian lingkungan, serta upaya mewujudkan keadilan sosial. Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI diharapkan dapat menghasilkan pemahaman keagamaan yang lebih aplikatif, inklusif, dan responsif terhadap tantangan zaman.

2. Transformasi Metodologi Pembelajaran yang Dialogis dan Reflektif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak dapat berlangsung secara optimal apabila pembelajaran masih didominasi oleh pola

¹⁵ Tri Wahyudi Ramdhan dan Zainal Arifin, "Pendidikan agama multikultural: Membangun toleransi dan harmoni dalam keberagaman," *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan 1*, no. 1 (2025): hlm. 1-216.

komunikasi satu arah yang bersifat indoktrinatif.¹⁶ Oleh karena itu, peran pendidik perlu bergeser dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator yang mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dinilai lebih efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam, menumbuhkan kesadaran nilai, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah penggunaan metode diskusi dilema moral. Melalui metode ini, peserta didik dihadapkan pada berbagai kasus konflik sosial yang relevan dengan kehidupan nyata untuk dianalisis berdasarkan perspektif ajaran Islam. Proses diskusi tidak hanya membantu siswa memahami suatu permasalahan secara komprehensif, tetapi juga melatih kemampuan mereka dalam merumuskan solusi yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian. Selain itu, metode ini berkontribusi dalam menumbuhkan empati serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.¹⁷

Penelitian ini juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) memiliki peran penting dalam memperkuat internalisasi nilai. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat yang beragam dan dialog bersama tokoh lintas agama, peserta didik memperoleh pengalaman nyata yang dapat memperkuat sikap toleransi (*tasamuh*) dan penghargaan terhadap perbedaan. Sementara itu, pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk mengkaji fenomena sosial kontemporer, seperti penyebaran hoaks bermuatan SARA di media digital, dengan menerapkan prinsip *tabayyun*. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan literasi digital, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik dalam menyikapi informasi secara kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab.

3. Restrukturisasi Lingkungan Belajar Melalui Penguatan Kultur Sekolah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam *Rahmatan lil 'Alamin* tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang terbentuk di luar kegiatan belajar formal. Lingkungan tersebut hadir dalam bentuk *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi yang secara tidak langsung

¹⁶ Muhammad Munif, "Strategi internalisasi nilai-nilai pai dalam membentuk karakter siswa," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): hlm. 1–12.

¹⁷ Idham Kholid, "Eksplorasi Model Pembelajaran Berbasis Dilema Moral untuk Memperkuat Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PKn: Systematic Literature Review," *EDUKATIF: Jurnal Penelitian dan Pembelajaran* 1, no. 04 (2026): hlm. 160–167.

menanamkan nilai, sikap, dan perilaku kepada peserta didik. Melalui budaya sekolah yang positif, peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam mengamalkan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan kultur sekolah yang mendukung internalisasi nilai dilakukan melalui keteladanan para pendidik. Kepala sekolah dan guru berperan sebagai figur yang menunjukkan perilaku sesuai dengan prinsip Islam *Rahmatan lil 'Alamin*, seperti bersikap adil, menghargai keberagaman, ramah dalam berinteraksi, serta menghindari segala bentuk diskriminasi. Keteladanan yang ditampilkan secara konsisten memberikan contoh konkret bagi peserta didik sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga terlihat dalam praktik kehidupan sekolah.

Selain keteladanan, kebijakan sekolah yang bersifat inklusif turut menjadi faktor penting dalam menciptakan iklim pendidikan yang humanis. Sekolah menyediakan ruang interaksi yang memungkinkan peserta didik dari berbagai latar belakang untuk saling berkomunikasi, bekerja sama, dan berdialog secara sehat. Melalui lingkungan yang terbuka dan menghargai perbedaan, peserta didik belajar membangun sikap saling menghormati serta mengembangkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Proses internalisasi nilai Islam *Rahmatan lil 'Alamin* berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah transformasi nilai pada ranah kognitif, yaitu pemberian pemahaman mengenai konsep toleransi, moderasi, dan perdamaian melalui kurikulum yang inklusif. Tahap kedua berupa transaksi nilai pada ranah afektif melalui pembelajaran dialogis dan reflektif yang mendorong peserta didik menghayati nilai sebagai keyakinan pribadi. Tahap terakhir adalah transinternalisasi pada ranah psikomotorik, yang diperkuat melalui keteladanan dan budaya sekolah sehingga nilai-nilai tersebut melekat menjadi karakter. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya memahami dan menerima nilai, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam tindakan nyata, seperti bersikap damai, membantu sesama, dan menolak segala bentuk kekerasan.

E. PENUTUP

Reorientasi pembelajaran Agama Islam merupakan langkah strategis yang mendesak untuk merespons tantangan ekstremisme, intoleransi, dan polarisasi sosial melalui internalisasi nilai-nilai Islam *Rahmatan lil 'Alamin* secara sistematis dan terpadu. Keberhasilan internalisasi nilai perdamaian, toleransi (*tasamuh*), dan

kemanusiaan ini menuntut rekonstruksi kurikulum yang berlandaskan inklusivitas-multikultural melalui perluasan dimensi muamalah sosial dan integrasi dokumen historis yang damai seperti Piagam Madinah. Hal tersebut wajib disinergikan dengan transformasi metodologi pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan berpusat pada siswa (*student-centered*) melalui metode diskusi dilema moral, *experiential learning*, serta *problem-based learning* guna menumbuhkan nalar kritis sekaligus mengikis pola indoktrinasi. Di samping itu, restrukturisasi lingkungan belajar melalui kultur sekolah (*the hidden curriculum*) yang berbasis pada keteladanan pendidik dan kebijakan inklusif menjadi pilar penting dalam menyediakan ruang dialog yang sehat bagi keberagaman. Melalui perpaduan ketiga aspek ini, proses internalisasi dapat mengawal perkembangan peserta didik secara bertahap mulai dari ranah kognitif (transformasi nilai), afektif (transaksi nilai), hingga psikomotorik (transinternalisasi nilai), sehingga nilai-nilai moderasi tidak sekadar dipahami sebagai konsep teoretis-formalistik melainkan melekat menjadi karakter nyata dalam tindakan sehari-hari. Pada akhirnya, strategi sistematis ini berhasil menggeser peran guru PAI agar tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi tekstual, melainkan sebagai fasilitator utama yang mampu mendorong terwujudnya moderasi beragama secara riil di tengah masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhasbi, Faruq, Muhammad Fathurrahman, dan Afifah Anwari Mattali Ahmad. "Agama sebagai Anugerah Semesta: Memahami Makna Islam Rahmatan lil'Alamin." *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah* 2, no. 2 (2024): 113–131.
- Ali, Moh. "Pengembangan bahan ajar pai berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang islam rahmatan lil 'alamin." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2025): 42–65.
- Armayanti, Yuni, dan Zakiah Nasution. "Penguatan Moderasi Beragama pada Pendidikan di Indonesia." *Journal of Islamic Education El Madani* 5, no. 1 (2025): 59–75.
- Haris, Mohammad Akmal. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama*. Penerbit Adab, 2025.
- Hasan, Moch Sya'roni. "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 6, no. 1 (2019): 79–111.

- Hendry, Hendry, dan Daniel HF Manongga. "Analisis Konten Berbasis Grounded Theory." *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 2024.
- Hidayat, Nur. "internalisasi nilai-nilai profil pelajar rahmatan lil alamiin dalam mewujudkan islam moderat d man 2 ponorogo." IAIN Ponorogo, 2024.
- Judrah, Muh, Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin, dan Mustabsyirah Mustabsyirah. "Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37.
- Kholid, Idham. "Eksplorasi Model Pembelajaran Berbasis Dilema Moral untuk Memperkuat Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PKn: Systematic Literature Review." *EDUKATIF: Jurnal Penelitian dan Pembelajaran* 1, no. 04 (2026): 160–167.
- Mubarok, A. F. "Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai tasamuh siswa di Sekolah Dasar Negeri Wirotaman III Ampelgading Malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Munif, Muhammad. "Strategi internalisasi nilai-nilai pai dalam membentuk karakter siswa." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 1–12.
- Rahma, Cut Dewi. "Pendidikan Karakter Dalam Pai Yang Terpinggirkan Oleh Fokus Pada Hafalan." *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2025): 142–153.
- Rahmat. *Inovasi Pembelajaran PAI Reorientasi Teori Aplikatif Implementatif*. Vol. 1. CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Ramdhan, Tri Wahyudi, dan Zainal Arifin. "Pendidikan agama multikultural: Membangun toleransi dan harmoni dalam keberagaman." *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan* 1, no. 1 (2025): 1–216.
- Risana, Fifi, A. Ikhsan Muhtar Hadi, Angga Pratama, Fadila Rahmah, dan Imam Syafe'i. "Transformasi metode pembelajaran pendidikan agama Islam: Dari konvensional ke pendekatan student-centered learning." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (2025): 619–632.
- Saefullah, Agus Susilo. "Ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan pada studi agama dan keberagaman dalam islam." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211.



Zakiyah, Luluk Luluk, dan Sufinatin Aisida. "Integrasi Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil 'Alamin dalam Pendidikan Lingkungan." *Arsy* 10, no. 1 (2026): 43-52.



Daftar Riwayat Hidup

Nama Penulis* : Fatma Amalia Rahma

Afiliasi/Lembaga : Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

ID Google Scholars :

ID Sinta :

ORCID iD :

ID Scopus :

Email : fatmaaplh02@gmail.com

No. Hp : 0851 5668 5250

Alamat : Jl. Bumi Mas Raya Komp. Bumi Pertiwi II Kel. Pemurus Baru Kec. Banjarmasin Selatan

*Jika penulis lebih dari satu orang, maka di gandakan form diatas.